

Lampiran 27

Kenangan Terindah di Rumah

Sudah tiga hari setelah ibu meninggalkan kami sendiri, aku teringat semua yang dijalani di rumah kami yang nyaman. Keesokan harinya, aku berangkat ke sekolah sendiri dahulu aku selalu pergi ke sekolah bersama ibu. Bel pun berbunyi, semua murid masuk ke kelasnya masing-masing. Ibu guru pun datang, "selamat pagi ananak-anak". "Selamat pagi bu" kami menjawab bersama-sama, "besok adalah hari ibu, jadi ibu ingin kalian menulis sebuah puisi untuk ibu kalian". Aku terdian dan bersedih karena ibuku telah tiada, bel pun berbunyi "kring-kring". Dalam perjalanan ke rumah, aku melihat ana-anak yang dijemput oleh ibunya sungguh senangnya hati mereka yang masih mempunyai ibu. Sampai di rumah aku langsung mengerjakan tugas yang di berikan guru kepada kami, aku sangat sedih mengerjakan tugas itu, lalu tiba-tiba kakakku pun datang dan iapun bertanya "kenapa kamu sedih?", "aku sedih ketika guru memberi tugas kepada kami untuk membuat sesuatu untuk ibu" jawabku. Lalu ia berkata "adikku yang manis, ibu tidak pernah pergi dari rumah kita, ibu akan selalu bersama kita dalam satrumah dan satu pelukan.

Lalu aku teringat kalau aku sering nakal ketika ibu masih ada, air mata pun menetes akan semua kesalahanku terhadap ibu "adikku yang manis bersyukurlah kepada Tuhan sebab kita masih bisa mengenangnya di dalam hati" kata kakak padaku. "Benar (dengan muka semangat), walau ibi ridak ada ibu telah meninggalkan banyak kenangan yang indah di rumah ini", jawabku pada kakak. Aku pun berjanji untuk tidak menangis dan menngenang semua kenangan yang ada, jadi aku membuat puisi tentang ibu yang akan kuberi pada guru. Keesokan harinya aku dan kakakku berziarah ke makan ibu, dengan perasaan sedih akupun berangkat dengan menggunakan sebuah sepeda peninggalan ibu. Dalam perjalanan ke makan akupun melihat seorang anak membentak ibunya dan memarahinya, lalu aku mendekati dan berkata "mengapa kamu melawan ibumu?" tanyaku padanya. "Ibuku melarang untuk tidak berkumpul dengan geng motor", jawabnya. Aku [pun berkata "wahai sahabat harusnya kamu senang masih ada yang menegurmu saat kamu bersalah, artinya ibumu sayang padamu". Dia pun terdiam dan tidak mengatakan apapun, dan kami melanjutkan perjalanan menuju pemakaman.

Sesampainya di pemakaman, kami langsung membersihkan rumput liar yang tumbuh di sekitar makamnya, dan menyiram air di makamnya. Dan aku berdo'a "semoga ibuku bisa tenang dan selalu bersama kami di rumah walaupun ia sudah di akhirat juga selalu menjaga kami dari segala cobaan yang di berikan Tuhan kepada kami". Kakakku berkata kepadaku "adikku yang manis potret yang terbaik adalah saat ibumu menegurmu karena ia sangat menyayangimu, ucapkanlah kalimat itu sayang, karena Tuhan telah membangun rumah dengan kenangan terindah untuk ibu dan kita". Kami pun pulang kerumah dengan perasaan gembira dan siap menghadapi kehidupan yang kan datang, dan berjanji akan menjaga rumah kami dengan kenangan yang indah sama seperti saat ibu masih hidup.

(Dikutip dari cerpen hasil memprosakan puisi sampel no.33 kode AP)